



Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Posing* Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2025/2026

Agnita Srimona Silaban¹, Baginda Sitompul², Julita Herawati P³, Rogate A.T Gultom⁴,
Limmarten Simatupang⁵

^{1,2,3,4,5} Prodi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Krsiten,
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung (IAKN) Tarutung, Indonesia
E-mail: aagnitasrimona@gmail.com

Article Info

Article history:

Received September 23, 2025
Revised September 28, 2025
Accepted October 02, 2025

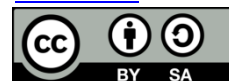
Keywords:

Problem Posing Learning Model, Learning Activity

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the positive and significant influence of the problem posing learning model on the learning activity of Christian Religious Education of class VIII students of SMP Negeri 1 Siborongborong in the 2025/2026 academic year. The research hypothesis is: "there is a positive and significant influence of the problem posing learning model on the learning activity of Christian Religious Education of class VIII students of SMP Negeri 1 Siborongborong in the 2025/2026 academic year". The population was all students of SMP Negeri 1 Siborongborong totaling 269 students. The research sample was 34 students of class VIII 7 as the experimental class and 34 students of class VIII 8 as the control class. This research method is a Quasi Experiment type (N-Equivalent Control Group Design). The instrument used in this study was a questionnaire item of 30 items. The research data for the questionnaire was analyzed using the average difference test formula (N-Gain Score) it was found that the average value for the experimental class was 0.7227 in the high category. And the average value for the control class was 0.1649, which is in the low category. Then, conducting an independent test using the t-test, the calculated value was $14.041 > t_{table} (\alpha = 0.05; df = 66) = 2.000$. Thus, it can be concluded that the research hypothesis (H_a) is accepted, namely that there is a positive and significant influence of the problem posing learning model on the learning activity of Christian Religious Education in Class VIII Students of SMP Negeri 1 Siborongborong in the 2025/2026 academic year and H_0 is rejected.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received September 23, 2025
Revised September 28, 2025
Accepted October 02, 2025

Kata Kunci :

Model Pembelajaran Problem Posing, Keaktifan Belajar

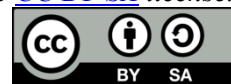
ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran *problem posing* terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2025/2026. Hipotesa penelitian adalah: "terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran *problem posing* terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Siborongborong tahun pembelajaran 2025/2026". Populasi adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Siborongborong sebanyak 269 siswa. Sampel penelitian yakni siswa kelas siswa kelas VIII 7 yang berjumlah 34 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII 8 yang berjumlah 34 orang sebagai kelas



kontrol. Metode penelitian ini yaitu jenis *Quasi Experimen (Non-Equivalent Control Group Design)*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah item angket sebanyak 30 item. Data penelitian untuk angket dianalisa dengan menggunakan rumus uji beda rata-rata (N-Gain Skor) diketahui nilai rata-rata untuk kelas eksperimen adalah sebesar 0,7227 berada pada kategori tinggi. Dan nilai rata-rata untuk kelas kontrol adalah sebesar 0,1649 berada pada kategori rendah. Kemudian melakukan uji independen test menggunakan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 14,041 > t_{tabel}(\alpha=0,05; df=66) = 2,000$. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesa penelitian (H_a) diterima yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran *problem posing* terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Siborongborong tahun pembelajaran 2025 / 2026 dan H_0 ditolak.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Agnita Srimona Silaban
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
E-mail: aagnitasrimona@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan formal, guru telah percayakan sebagai insan pendidikan yang senantiasa mengajar siswa dalam meraih prestasi belajar yang baik serta dapat menumbuhkan keaktifan belajar siswa. Proses belajar mengajar yang dahulu berpusat pada guru dengan menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar kini harus mengalami perubahan. Proses belajar mengajar saat ini harus berpusat pada siswa. Peran guru saat ini adalah sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus menciptakan kondisi belajar yang aktif dan kreatif. Kegiatan pembelajaran harus menantang, mendorong eksplorasi, memberikan pengalaman sukses, dan mengembangkan kecakapan berfikir siswa.¹

Menurut Undang-Undang Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk masyarakat.²

Keterlibatan aktif siswa dalam belajar menjadi salah satu unsur dasar penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas baik aktifitas fisik maupun psikis siswa secara optimal. Dengan adanya keaktifan siswa dalam belajar maka siswa akan memiliki rasa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Apabila seorang siswa itu aktif dalam kegiatan belajar maka ilmu pengetahuan yang didapat akan bertahan lama dalam ingatannya.

¹ Nurkholis Doktor, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi," 24 *Jurnal Kependidikan*, vol. 1, 2016.

² Amin Kunefi Elfachmi, Pengantar Pendidikan (PT Geelora Aksara Pratama, 2016). Hal 14



Pada dasarnya keaktifan dapat mendorong siswa untuk dapat berinteraksi dengan guru melalui pengalaman belajar. Dalam proses pembelajaran keaktifan belajar yang tinggi dihasilkan dari partisipasi siswa secara langsung. Keaktifan siswa dalam belajar tidak hanya mendengar ataupun sekedar memahami materi tetapi siswa akan terlibat langsung seperti menjelaskan tugas kedepan yang diberi oleh guru ataupun berusaha memecahkan masalah.

Tanpa adanya keaktifan dalam diri siswa, maka suasana kelas akan cenderung pasif hal ini dapat menimbulkan rasa bosan dan kemalasan di dalam diri siswa ketika mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Dalam menciptakan keaktifan belajar siswa, upaya guru sangatlah penting, dimana guru dituntut untuk menyampaikan materi dengan tepat dan menarik sehingga pembelajaran menyenangkan dan siswa dapat terlibat aktif. Untuk menyampaikan materi pelajaran dengan tepat guru harus memiliki kemampuan memilih model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Menerapkan model pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi kualitas dan keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran tergantung pada sejauh mana guru mampu menerapkan model pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan ibu S. Rajagukguk, STh, selaku guru pendidikan Agama Kristen Kelas VIII di SMP Negeri 1 Siborongborong pada tanggal 25 Februari 2025, terdapat masalah siswa terkait kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Hal ini terlihat dari (1) Dalam proses pembelajaran pendidikan agama kristen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Siborongborong masih kurang aktif, artinya siswa kurang mau bertanya baik kepada guru atau pun kepada siswa dalam memahami pembelajaran, kurangnya kerjasama dalam dan interaksi dalam kelompok, kurangnya interaksi atau timbal balik, baik antara siswa dengan siswa atau antara guru, (2) Siswa kurang aktif bertanya dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau ide artinya kurangnya keberanian siswa untuk mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat sering kali disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri. Siswa cenderung merasa takut salah, khawatir akan mendapat tanggapan negatif dari teman sebaya, atau merasa tidak cukup mampu memahami materi dengan baik. Hal ini diperparah dengan lingkungan belajar yang belum sepenuhnya mendukung iklim diskusi terbuka atau interaksi dua arah antara guru dan siswa, (3) Siswa kurang serius belajar dan tidak aktif mencari informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah artinya ketika dihadapkan pada tugas atau pemecahan masalah, banyak siswa yang tidak berusaha menggali sumber belajar, baik melalui buku, dan diskusi dengan teman. Hal ini menunjukkan lemahnya kemandirian belajar, (4) Dalam diskusi kelompok sebagian siswa kurang berpartisipasi dalam memecahkan masalah artinya rendahnya rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi. Banyak siswa merasa ragu untuk menyampaikan pendapat karena takut salah, tidak yakin dengan pemahamannya, atau khawatir pendapatnya tidak diterima oleh teman-temannya. Hal ini membuat mereka lebih memilih diam atau hanya mengikuti alur diskusi tanpa terlibat secara aktif. Kurangnya keaktifan belajar pendidikan Agama Kristen siswa kelas VIII di kelas disebabkan waktu belajar yang dilakukan pada siang hari sehingga pada saat belajar pendidikan Agama Kristen siswa sudah lelah dan ngantuk dikelas, metode serta model pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas salah satu faktor yang mempengaruhi siswa kurang aktif belajar Pendidikan Agama Kristen adalah penggunaan



model pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif sehingga siswa akan aktif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan masalah tersebut, maka upaya guru Pendidikan Agama Kristen adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa belajar, salah satunya model pembelajaran *problem posing*. *Problem Posing* merupakan metode yang mewajibkan siswa menyusun pertanyaan sendiri. Pembentukan soal yang dilibatkan dalam pembelajaran akan memotivasi siswa untuk aktif. Siswa berusaha merumuskan soal sesuai perintah yang diberikan.³

KAJIAN PUSTAKA

Kerangka Teoritis

Model Pembelajaran *Problem Posing*

Pengertian Model Pembelajaran *Problem posing*

Keaktifan merupakan motor dalam kegiatan belajar, siswa dituntut untuk aktif. Pembelajaran aktif sangatlah penting bagi siswa karena melalui aktivitas siswa mengembangkan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga secara aktif berpartisipasi dalam berbagai tugas belajar di kelas. Menurut Sadirman dalam buku Sinar, keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.⁴

Selanjutnya menurut Helmiati pembelajaran aktif yaitu pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki siswa berdasarkan karakteristiknya sehingga siswa mencapai hasil belajar yang memuaskan.⁵

Kemudian Menurut Yunitasari & Prasetya dalam jurnal Kamza dkk Keaktifan belajar merupakan hal penting yang dapat meningkatkan keberhasilan belajar dengan menekankan siswa akan berpartisipasi langsung dalam pembelajaran disertai dengan adanya antusiasme pada diri peserta didik tersebut.⁶

Model pembelajaran *problem posing* pada Pendidikan Agama Kristen, dapat dilihat dari model pembelajaran Yesus pada murid-muridNya. Misalnya dalam Matius 16:13-20, Yesus bertanya kepada murid-muridNya kemudian memberi pemahaman, memberikan kesempatan kepada murid-muridNya menyimak dan pemikiran kritis. Model pembelajaran *problem posing* Yesus kepada murid-muridNya melakukan elaborasi, yakni pemecahan masalah menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana sehingga mudah dipahami.

Kemudian Harisantoso dalam shoimin yang mengatakan bahwa pengajuan soal memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk turut aktif secara mental, fisik, dan sosial, disamping memberi kesempatan untuk menyelidiki dan membuat jawaban yang divergen (mempunyai lebih dari satu jawaban).

³ “Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ Website: <http://Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Semnaslit> E-ISSN: 2745-6080”. (7 Oktober 2020)

⁴ Sinar, *Metode Active Learning* (Yogyakarta:Deepublish, 2018), 5

⁵ Kezia Rikawati and Debora Sitinjak, “Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif,” *Journal of Educational Chemistry (JEC)* 2, no. 2 (September 24, 2020): 40.

⁶ Muhjam Kamza, Husaini Ibrahim, and Ayu Indah Lestari, “Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi Dengan Tipe Buzz Group Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (September 19, 2021).



Model pembelajaran *problem posing* pada Pendidikan Agama Kristen, memakai tiga kata yakni menyimak, berdialog, dan melakukan tindakan. Sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat berdampak pada pertumbuhan iman melalui suasana dan proses pembelajaran yang aktif, dan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik serta memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang berguna bagi dirinya dan juga masyarakat.

Penyelesaian tersebut dapat dikerjakan secara mandiri, atau juga kelompok. Dengan pengerjaan secara berkelompok, maka akan memudahkan peserta didik dalam penyelesaian, karena permasalahan atau soal dipikirkan secara bersama-sama.

Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen

Siswa dalam belajar tidak cukup dengan duduk, mendengarkan dan melihat sesuatu. Akan tetapi, dalam belajar siswa harus ikut serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa belajar dapat dibuktikan melalui kesediaan siswa dalam memecahkan masalah, mengajukan soal kepada guru Pendidikan Agama Kristen dan menyampaikan pendapat atau kemampuan mengungkapkan kembali hal-hal yang baru saja dipelajarinya serta keinginan mencoba mempraktekkan materi yang dipelajari.⁷

Pendidikan Agama Kristen adalah sebuah proses pembelajaran yang utuh bukan hanya pembelajaran kognitif, melainkan juga secara emosional. Dalam setiap proses pembelajaran siswa dipandu untuk mengenal Allah, karyaNya dan melakukan semua perintahNya, serta menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat.

Keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen adalah keikutsertaan siswa terlibat aktif dalam setiap proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, yang ditandai dengan keberanian siswa dalam memecahkan masalah, kepada guru atau temannya, mengajukan soal kepada guru PAK. Keaktifan siswa dalam belajar PAK tidak hanya mendengar atau sekedar ikut dalam proses pembelajaran. Namun siswa melakukan dalam tindakan nyata, baik di lingkungan sekolah, keluarga, sekitarnya materi yang telah dijelaskan guru PAK. Dalam pembelajaran PAK siswa diharapkan mampu berubah ke arah yang lebih baik sesuai dengan perintah Tuhan.

Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang teorinya masih relevan belum sampai pada fakta-fakta yang empiris yang terbukti melalui data yang terkumpul, lalu dinyatakan dalam kalimat pertanyaan.⁸ Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa hipotesis yaitu jawaban sementara yang diberikan oleh peneliti terhadap yang diteliti yang kebenarannya masih harus dibuktikan melalui penelitian. Oleh karena itu, maka penulis membuat hipotesis dalam penelitian ini adalah “ Terdapat Pengaruh Positif dan Signifikan model pembelajaran *problem posing* terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen.

⁷ Sinar, *Metode Active Learning* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung, 2019).



METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. . Metode kuantitatif adalah penelitian dengan alat untuk olah data menggunakan statistik, oleh karena itu data yang diperoleh dan hasil yang didapatkan berupa angka. ⁹ Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Jenis eksperimen yang digunakan termasuk penelitian Quasi Eksperimen.

Desain penelitian Quasi Eksperimen dengan teknik *Nonequivalent control Grup Design*, dalam desain ini terdapat dua kelompok yang digunakan, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, kelas kontrol berfungsi untuk melihat kondisi pembelajaran tanpa perlakuan sehingga dapat diketahui apakah peningkatan keaktifan belajar memang disebabkan oleh perlakuan yang diberikan. Kedua kelompok tersebut diperlakukan berbeda. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Posing*, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Posing*, melainkan menggunakan Model yang biasa digunakan.¹⁰

Dalam Menentukan sampel Peneliti menggunakan metode *Non -Random Sampling* dengan Teknik *Purposive Sampling* dalam menentukan sampel, di mana pemilihan sampel dilakukan secara sengaja oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Siborongborong, diperoleh distribusi Keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Siborongborong menggunakan Model Pembelajaran *Problem Posing* maupun menggunakan Pembelajaran Biasa (Kelas Konvensional) adalah sebagai berikut:

Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Posing*

Distribusi frekuensi skor Keaktifan Belajar Peserta didik Model Pembelajaran *Problem Posing* pada pretest dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi

Eksperimen_Pretest

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid 77,00	1	2,9	2,9	2,9
86,00	1	2,9	2,9	5,9
87,00	3	8,8	8,8	14,7
88,00	3	8,8	8,8	23,5
89,00	3	8,8	8,8	32,4

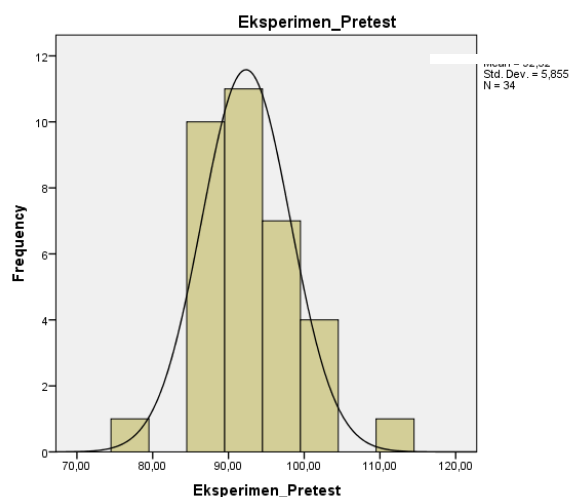
⁹ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Bantul-jogjakarta : Penerbit Kbm Indonesia Anggota IKAPI, 2021).

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2016).



90,00	3	8,8	8,8	41,2
91,00	5	14,7	14,7	55,9
92,00	1	2,9	2,9	58,8
93,00	2	5,9	5,9	64,7
95,00	3	8,8	8,8	73,5
96,00	4	11,8	11,8	85,3
100,00	2	5,9	5,9	91,2
101,00	2	5,9	5,9	97,1
110,00	1	2,9	2,9	100,0
Total	34	100,0	100,0	

Interval nilai angka hasil skor keaktifan belajar peserta didik model pembelajaran *Problem Posing* pada pretest dapat dilihat pada histogram gambar berikut:



Dari data lampiran 7 dapat diketahui bahwa item yang memiliki nilai bobot tertinggi pretest pada kelas eksperimen tentang keaktifan belajar siswa adalah item nomor 22 dengan skor nilai 125 dan nilai rata-rata 3,68 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa bertanya kepada guru membantu siswa memahami pelajaran lebih baik. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 29 dengan skor nilai 90 dan nilai rata-rata 2,65 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa dalam belajar PAK siswa berdiskusi bersama untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Dari data lampiran 7 dapat diketahui bahwa indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi pretest pada kelas eksperimen tentang keaktifan belajar siswa adalah indikator nomor 8 dengan nilai rata-rata 3,50 yaitu indikator siswa mendengarkan pendapat temannya dan memberikan gagasan. Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut di atas adalah nomor 29 dengan nilai rata-rata 2,72 yaitu indikator siswa terlibat dalam pemecahan masalah yakni mampu ikut berdiskusi untuk mencari solusi saat ada masalah dalam pelajaran dan memberikan ide atau pendapat untuk membantu menyelesaikan masalah.

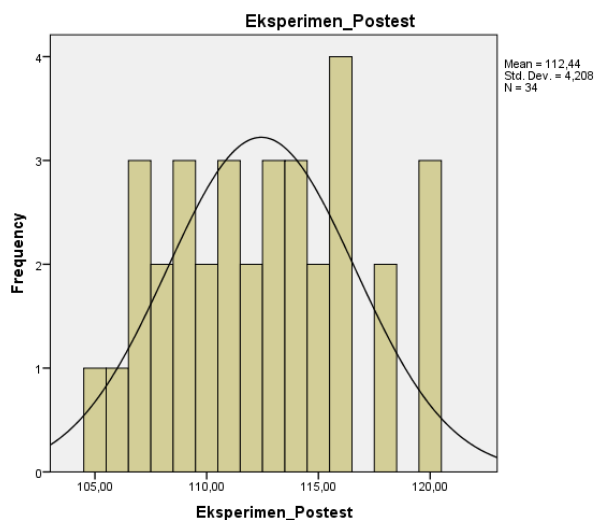


Distribusi frekuensi skor Keaktifan Belajar Peserta didik Model Pembelajaran *Problem Posing* pada posttest dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi
Eksperimen_Posttest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	105,00	1	2,9	2,9	2,9
	106,00	1	2,9	2,9	5,9
	107,00	3	8,8	8,8	14,7
	108,00	2	5,9	5,9	20,6
	109,00	3	8,8	8,8	29,4
	110,00	2	5,9	5,9	35,3
	111,00	3	8,8	8,8	44,1
	112,00	2	5,9	5,9	50,0
	113,00	3	8,8	8,8	58,8
	114,00	3	8,8	8,8	67,6
	115,00	2	5,9	5,9	73,5
	116,00	4	11,8	11,8	85,3
	118,00	2	5,9	5,9	91,2
	120,00	3	8,8	8,8	100,0
Total		34	100,0	100,0	

Interval nilai angka hasil Keaktifan Belajar Peserta didik Model Pembelajaran *Problem Posing* pada posttest dapat dilihat pada histogram gambar berikut:



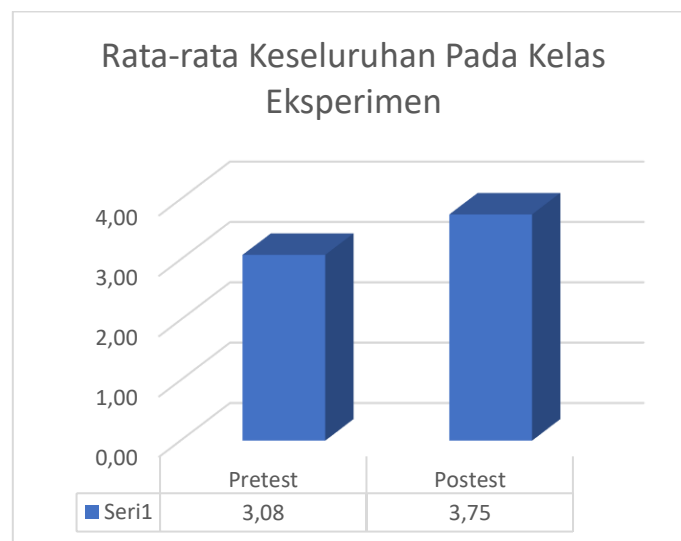
Dari data lampiran 9 dapat diketahui bahwa item yang memiliki nilai bobot tertinggi posttest pada kelas eksperimen tentang keaktifan belajar siswa adalah item nomor 16 dengan skor nilai 134 dan nilai rata-rata 3,94 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa memanfaatkan buku agama Kristen sebagai sumber belajar dalam memperdalam pengetahuan



tentang nilai-nilai kehidupan dan ajaran agama. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 27 dengan skor nilai 115 dan nilai rata-rata 3,38 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa mengerjakan tugas dari guru dengan penuh tanggung jawab.

Dari data lampiran 9 dapat diketahui bahwa indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi posttest pada kelas eksperimen tentang keaktifan belajar siswa adalah indikator nomor 30 dengan nilai rata-rata 3,91 yaitu indikator siswa ikut melatih diri dalam memecahkan soal yakni mampu ikut melatih dalam memecahkan soal dan menyelesaikan dalam memecahkan soal. Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut di atas adalah nomor 10 dengan nilai rata-rata 3,51 yaitu indikator siswa ikut serta melaksanakan tugas yakni siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru dan mampu mengambil bagian dalam tugas kelompok atau kegiatan kelas.

Berdasarkan data di atas, maka diketahui adanya peningkatan rata-rata keseluruhan keaktifan belajar menggunakan Model Pembelajaran *Problem Posing* pada pretest dan posttest, dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pembelajaran Biasa (Kelas Konvensional)

Distribusi frekuensi skor Keaktifan Belajar Peserta didik Menggunakan Pembelajaran Biasa (Kelas Konvensional) pada pretest dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi

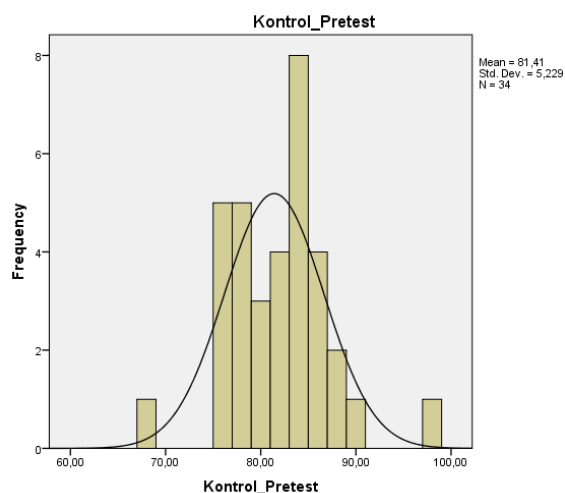
Kontrol_Pretest

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 68,00	1	2,9	2,9	2,9
75,00	1	2,9	2,9	5,9
76,00	4	11,8	11,8	17,6
77,00	3	8,8	8,8	26,5
78,00	2	5,9	5,9	32,4



79,00	3	8,8	8,8	41,2
81,00	2	5,9	5,9	47,1
82,00	2	5,9	5,9	52,9
83,00	1	2,9	2,9	55,9
84,00	7	20,6	20,6	76,5
85,00	4	11,8	11,8	88,2
87,00	2	5,9	5,9	94,1
89,00	1	2,9	2,9	97,1
97,00	1	2,9	2,9	100,0
Total	34	100,0	100,0	

Interval nilai angka hasil keaktifan belajar peserta didik menggunakan pembelajaran biasa (kelas konvensional) pada pretest dapat dilihat pada histogram gambar berikut:



Dari data lampiran 11 dapat diketahui bahwa item yang memiliki nilai bobot tertinggi pretest pada kelas kontrol tentang keaktifan belajar siswa adalah item nomor 23 dengan skor nilai 108 dan nilai rata-rata 3,18 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa dapat berusaha menjaga ketenangan di kelas agar suasana belajar tetap kondusif. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 2 dengan skor nilai 80 dan nilai rata-rata 2,35 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa berdiskusi atau bertanya kepada teman jika ada bagian materi pelajaran yang belum mengerti.

Dari data lampiran 11 dapat diketahui bahwa indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi pretest pada kelas kontrol tentang keaktifan belajar siswa adalah indikator nomor 8 dengan nilai rata-rata 3,10 yaitu indikator siswa mendengarkan pendapat temannya dan mampu memberikan gagasan Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut di atas adalah nomor 6 dengan nilai rata-rata 2,49 yaitu indikator siswa ikut berusaha mencari berbagai informasi yakni mampu mencari tahu jawaban dari tugas atau pertanyaan dengan membaca buku dan bertanya kepada Guru ketika tidak mengerti.

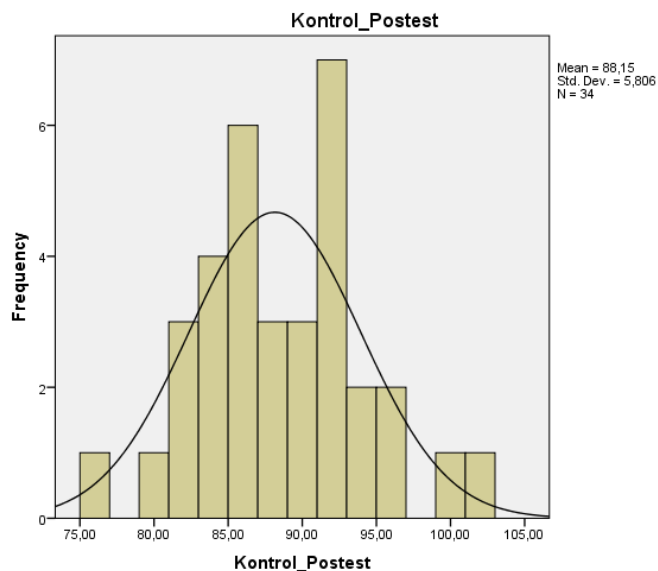
Distribusi frekuensi skor Keaktifan Belajar Peserta didik Menggunakan Pembelajaran Biasa (Kelas Konvensional) pada posttest dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi

Kontrol_Postest

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid 76,00	1	2,9	2,9	2,9
79,00	1	2,9	2,9	5,9
81,00	2	5,9	5,9	11,8
82,00	1	2,9	2,9	14,7
83,00	2	5,9	5,9	20,6
84,00	2	5,9	5,9	26,5
85,00	4	11,8	11,8	38,2
86,00	2	5,9	5,9	44,1
87,00	2	5,9	5,9	50,0
88,00	1	2,9	2,9	52,9
89,00	2	5,9	5,9	58,8
90,00	1	2,9	2,9	61,8
91,00	3	8,8	8,8	70,6
92,00	4	11,8	11,8	82,4
93,00	1	2,9	2,9	85,3
94,00	1	2,9	2,9	88,2
96,00	2	5,9	5,9	94,1
100,00	1	2,9	2,9	97,1
102,00	1	2,9	2,9	100,0
Total	34	100,0	100,0	

Interval nilai angka hasil Keaktifan Belajar Peserta didik Menggunakan Pembelajaran Biasa (Kelas Konvensional) pada posttest dapat dilihat pada histogram gambar berikut:

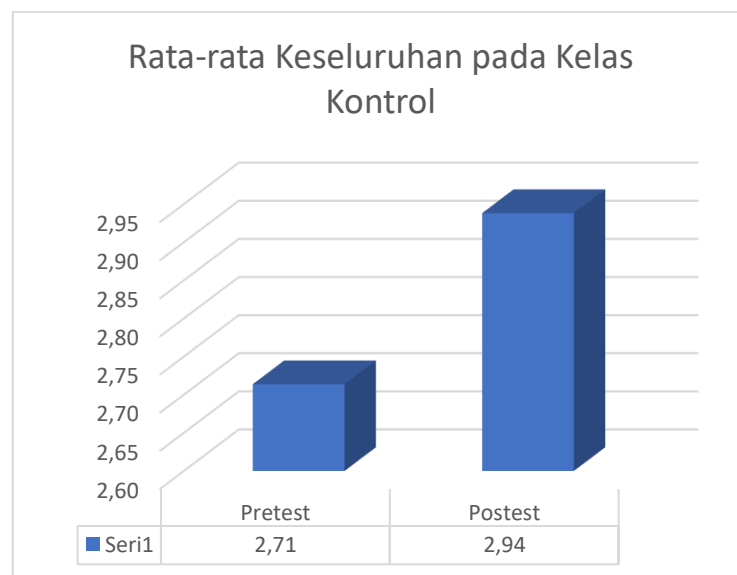




Dari data lampiran 13 dapat diketahui bahwa item yang memiliki nilai bobot tertinggi posttest pada kelas kontrol tentang keaktifan belajar siswa adalah item nomor 4 dengan skor nilai 115 dan nilai rata-rata 3,38 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa menyampaikan ide atau pendapat saat diminta oleh guru di kelas. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 1 dengan skor nilai 82 dan nilai rata-rata 2,41 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa bertanya kepada guru jika ada materi pelajaran yang belum di pahami.

Dari data lampiran 13 dapat diketahui bahwa indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi posttest pada kelas kontrol tentang keaktifan belajar siswa adalah indikator nomor 8 dengan nilai rata-rata 3,00 yaitu indikator ketertarikan yakni antusias mengikuti pembelajaran dan tidak menunda tugas dari guru. Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut di atas adalah nomor 7 dengan nilai rata-rata 2,72 yaitu indikator perhatian siswa yakni mendengarkan penjelasan guru dalam belajar dan konsentrasi dalam belajar.

Berdasarkan data di atas, maka diketahui adanya peningkatan rata-rata keaktifan belajar menggunakan Pembelajaran Biasa (Kelas Konvensional) pada pretest dan posttest, dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Persyaratan Analisis

Untuk mengolah data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Menghitung Nilai Beda Rata-rata (*N-Gain Score*)

Untuk menghitung nilai beda rata-rata digunakan tabel penolong di bawah ini:

Tabel 4.5 Tabel Penolong Untuk Mencari Nilai N-Gain

No. Resp.	Eksperimen		No. Resp.	Kontrol	
	Pretest	Posttest		Pretest	Posttest
1	100	109	1	85	92
2	96	107	2	82	84



3	87	108	3	87	92
4	88	105	4	89	90
5	89	116	5	87	82
6	93	108	6	76	85
7	86	111	7	75	91
8	88	111	8	85	89
9	96	114	9	81	85
10	96	112	10	76	84
11	90	118	11	79	83
12	89	115	12	76	81
13	89	118	13	84	88
14	95	116	14	97	91
15	90	114	15	78	91
16	77	106	16	85	87
17	96	116	17	77	87
18	91	114	18	82	83
19	88	110	19	84	96
20	101	110	20	83	100
21	95	113	21	84	102
22	87	107	22	77	79
23	91	109	23	84	85
24	101	113	24	85	96
25	95	113	25	77	86
26	110	120	26	81	94
27	93	111	27	84	85
28	92	107	28	68	81
29	100	109	29	79	92
30	91	115	30	84	86
31	90	112	31	84	92
32	91	120	32	78	93
33	87	116	33	76	89
34	91	120	34	79	76

Berdasarkan data di atas, maka akan dihitung nilai beda rata-rata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji *N-Gain Score* dengan rumus sebagai berikut:

$$N - Gain = \frac{Skor\ Postest - Skor\ Pretest}{Skor\ Ideal - Skor\ Pretest}$$



Kategorisasi Efektivitas N-Gain Score yaitu sebagai berikut¹¹ :

N-Gain	Skor Kategori
<0,3	Rendah
0,3-0,7	Sedang
>0,7	Tinggi

Untuk membantu peneliti menghitung nilai N-Gain Score peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS 22.00. Data hasil uji beda rata-rata (N-Gain Score) akan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.6. Hasil Uji Beda Rata-rata (N-Gain Score)

No. Resp.	Kelompok	Pretest	Posttest	Posttest - Pretest	Skor Maksimal - Pretest	N-Gain Skor
1	1	100	109	9	20	0,45
2	1	96	107	11	24	0,46
3	1	87	108	21	33	0,64
4	1	88	105	17	32	0,53
5	1	89	116	27	31	0,87
6	1	93	108	15	27	0,56
7	1	86	111	25	34	0,74
8	1	88	111	23	32	0,72
9	1	96	114	18	24	0,75
10	1	96	112	16	24	0,67
11	1	90	118	28	30	0,93
12	1	89	115	26	31	0,84
13	1	89	118	29	31	0,94
14	1	95	116	21	25	0,84
15	1	90	114	24	30	0,80
16	1	77	106	29	43	0,67
17	1	96	116	20	24	0,83
18	1	91	114	23	29	0,79
19	1	88	110	22	32	0,69
20	1	101	110	9	19	0,47
21	1	95	113	18	25	0,72
22	1	87	107	20	33	0,61
23	1	91	109	18	29	0,62
24	1	101	113	12	19	0,63
25	1	95	113	18	25	0,72
26	1	110	120	10	10	1,00
27	1	93	111	18	27	0,67

¹¹ Sahid Raharjo, "Cara Menghitung N-Gain Score Kelas Eksperimen Dan Kontrol Dengan SPSS," <https://www.spssindonesia.com/2019/04/cara-menghitung-n-gain-score-spss.html>, n.d.



28	1	92	107	15	28	0,54
29	1	100	109	9	20	0,45
30	1	91	115	24	29	0,83
31	1	90	112	22	30	0,73
32	1	91	120	29	29	1,00
33	1	87	116	29	33	0,88
34	1	91	120	29	29	1,00
1	2	85	92	7	35	0,20
2	2	82	84	2	38	0,05
3	2	87	92	5	33	0,15
4	2	89	90	1	31	0,03
5	2	87	82	-5	33	-0,15
6	2	76	85	9	44	0,20
7	2	75	91	16	45	0,36
8	2	85	89	4	35	0,11
9	2	81	85	4	39	0,10
10	2	76	84	8	44	0,18
11	2	79	83	4	41	0,10
12	2	76	81	5	44	0,11
13	2	84	88	4	36	0,11
14	2	97	91	-6	23	-0,26
15	2	78	91	13	42	0,31
16	2	85	87	2	35	0,06
17	2	77	87	10	43	0,23
18	2	82	83	1	38	0,03
19	2	84	96	12	36	0,33
20	2	83	100	17	37	0,46
21	2	84	102	18	36	0,50
22	2	77	79	2	43	0,05
23	2	84	85	1	36	0,03
24	2	85	96	11	35	0,31
25	2	77	86	9	43	0,21
26	2	81	94	13	39	0,33
27	2	84	85	1	36	0,03
28	2	68	81	13	52	0,25
29	2	79	92	13	41	0,32
30	2	84	86	2	36	0,06
31	2	84	92	8	36	0,22
32	2	78	93	15	42	0,36
33	2	76	89	13	44	0,30
34	2	79	76	-3	41	-0,07



Keterangan: 1 = kelas eksperimen
2 = kelas kontrol

Berdasarkan data di atas, maka didapatkan nilai rata-rata untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7. Rata-rata Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol
Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NGain_Skor	1,00	34	,7227	,16133	,02767
	2,00	34	,1649	,16625	,02851

Keterangan: Kelompok 1,00 = Kelompok Eksperimen
Kelompok 2,00 = Kelompok Kontrol

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui nilai rata-rata pada kelas eksperimen adalah sebesar 0,7227 nilai tersebut berada pada kategori tinggi yaitu gain skor $> 0,7$. Sehingga dapat dipahami bahwa Model Pembelajaran *Problem Posing* efektif terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa. Sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol adalah sebesar 0,1649 nilai tersebut berada pada kategori rendah yaitu gain skor $< 0,3$. Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran biasa (kelas konvensional) tidak efektif terhadap peningkatan Keaktifan belajar siswa.

Melakukan Uji Normalitas dan Homogenitas

Salah satu syarat yang harus dilakukan sebelum menghitung nilai independen sample test (uji t) adalah data penelitian terlebih dahulu harus dikatakan normal dan homogen. Maka hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat dari output SPSS 22.00 seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
NGain_Skor	1,00	,066	34	,200*	,965	34	,338
	2,00	,114	34	,200*	,977	34	,661

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Keterangan: Kelompok 1,00 = Kelompok Eksperimen
Kelompok 2,00 = Kelompok Kontrol

Peneliti akan menggunakan nilai signifikan pada Kolmogorov-Smirnov karena sampel yang digunakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih dari 50 responden. Ketentuan data dikatakan berdistribusi normal jika signifikan pada Kolmogorov Smirnov $> 0,05$. Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai signifikan pada Kolmogorov Smirnov untuk kelas eksperimen adalah sebesar $0,200 > 0,05$ sehingga data pada kelas eksperimen berdistribusi



normal. Selanjutnya, nilai signifikan pada Kolmogorov Smirnov untuk kelas kontrol adalah sebesar $0,200 > 0,05$ sehingga data pada kelas kontrol berdistribusi normal.

Kemudian akan dilakukan uji homogenitas untuk menentukan apakah data homogen. Tujuannya adalah untuk memudahkan peneliti dalam menentukan uji t pada independent sampel test nantinya. Maka hasil uji homogenitas selengkapnya dapat dilihat dari output SPSS 22.00 seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9. Hasil Uji Homogenitas
Independent Samples Test

	<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>						
	<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error Difference</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>	
								<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
NGain_Skor <i>Equal variances assumed</i>	,029	,866	14,041	66	,000	,55784	,03973	,47852	,63716
<i>Equal variances not assumed</i>			14,041	65,941	,000	,55784	,03973	,47851	,63716

Kriteria pengambilan keputusannya adalah Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka data homogen. Sebaliknya jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka data tidak homogen. Berdasarkan ketentuan diatas, diketahui bahwa nilai F_{hitung} adalah sebesar 0,029 akan dibandingkan dengan nilai F_{hitung} dengan ketentuan dk pembilang ($n1-1$; $34-1=33$) dan dk penyebut ($n2-1$; $34-1=33$) yaitu sebesar 1,62. Maka diketahui bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,029 < 1,62$), sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data N-Gain untuk data kelas eksperimen dan data kelas kontrol adalah sama atau homogen.

Melakukan Uji t (*Independen Sampel Test*)

Jika varians data dikatakan homogen maka dapat dilihat pada nilai t pada *Equal Varince Assumed* $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha=0,05$; $df= 66$) atau nilai signifikan $< 0,05$ dan jika data tidak homogen maka dapat dilihat pada signifikan *Equal Varince Not Assumed* $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha=0,05$; $df= 65,041$) atau nilai signifikan $< 0,05$. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10. Uji t (*Independen Sampel Test*)
Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variance		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
NGain_Skor	,029	,866	14,041	66	,000	,55784	,03973	,47852	,63716	
			14,041	65,941	,000	,55784	,03973	,47851	,63716	

Berdasarkan ketentuan di atas, karena data berdistribusi normal dan varians kedua kelas adalah sama atau homogen, maka pengambilan keputusan untuk pengujian hipotesa diambil dari nilai *Equal Varince Assumed* $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha=0,05; df= 66)$ yaitu $t_{hitung}= 14,041 > t_{tabel} = 2,000$ atau dapat dilihat pada nilai signifikan *Equal Varince Assumed* yaitu sebesar $0,000 < 0,05$.

Pengujian Hipotesa

Rumusan Hipotesa Penelitian

Dalam pengujian hipotesis ini dapat memberikan informasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan Keaktifan belajar siswa yang dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Posing* dan Keaktifan belajar siswa Menggunakan Pembelajaran Biasa (Kelas Konvensional).

Hipotesis yang diajukan adalah hipotesis statistik uji dua pihak:

$H_0 : \beta = 0$ Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Model Pembelajaran *Problem Posing* Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Siborongborong.

$H_a : \beta \neq 0$ Terdapat pengaruh positif dan signifikan Model Pembelajaran *Problem Posing* Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Siborongborong.



Taraf Nyata

Taraf nyata dalam penelitian ini adalah α (*Alpha*) = 0,05 = 5%.

Uji t

Karena varians homogen, maka pengujian hipotesa diambil dari nilai *Equal Varince Assumed* $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha=0,05; df= 66)$ yaitu $t_{hitung}= 14,041 > t_{tabel} = 2,000$ atau dapat dilihat pada nilai signifikan *Equal Varince Assumed* yaitu sebesar $0,000 < 0,05$. Ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $14,041 > 2,000$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kesimpulannya H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat perbandingan yang signifikan keaktifan belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* dan pembelajaran biasa (kelas konvensional) di Kelas VIII SMP Negeri 1 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2025/2026 sehingga diketahui bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Model Pembelajaran *Problem Posing* terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Siborongborong.

KESIMPULAN

1. Dari uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui penerimaan atau penolakan hipotesa penelitian, diperoleh nilai *Equal Varince Assumed* $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha=0,05; df= 66)$ yaitu $t_{hitung}= 14,041 > t_{tabel} = 2,000$ atau dapat dilihat pada nilai signifikan *Equal Varince Assumed* yaitu sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Model Pembelajaran *Problem Posing* terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Siborongborong.
2. Perbedaan yang signifikan tersebut dapat diketahui dari perolehan nilai rata-rata pada kelas eksperimen adalah sebesar 0,7227 berada pada kategori tinggi. Sehingga dapat dipahami bahwa Model Pembelajaran *Problem Posing* efektif untuk meningkatkan Keaktifan belajar siswa. Sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol adalah sebesar 0,1649 berada pada kategori rendah. Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran biasa (kelas konvensional) tidak efektif untuk meningkatkan Keaktifan belajar siswa.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, dengan ini disarankan kepada:

- 1) Guru Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Siborongborong diharapkan dapat mempertahankan penggunaan Model Pembelajaran *Problem Posing* yang sudah efektif dalam meningkatkan Keaktifan belajar siswa Siswa.
- 2) Guru Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Siborongborong disarankan supaya lebih meningkatkan Keaktifan belajar siswa Siswa yang masih rendah dengan mengoptimalkan penggunaan Model Pembelajaran *Problem Posing* yaitu dengan memaksimalkan langkah-langkah penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing* dalam penerapannya.
- 3) Siswa diharapkan untuk mempertahankan serta meningkatkan Keaktifan belajar siswanya, khususnya ketika guru PAK melaksanakan pembelajaran PAK dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Posing*.



- 4) Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang keaktifan belajar siswa disarankan untuk mengkaji dengan menggunakan variabel lain yang memperoleh keaktifan belajar siswa tersebut. Dan juga ingin meneliti pengaruh lain dari model pembelajaran *problem posing ini supaya* menghubungkannya dengan variabel lain karena tidak menutup kemungkinan berpengaruh kepada hal-hal lainnya yang berhubungan dengan diri siswa tersebut seperti motivasi belajar, hasil belajar, prestasi belajar dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Albina, Meyniar, Ardiyan Safi'i, Mhd Alfat Gunawan, Teguh Wibowo, Nur Alfina, Sari Sitepu, and Rizka Ardiyanti. "Model Pembelajaran Di Abad Ke 21." Vol. 16, n.d.2020.
- Amin Kunefi Elfachmi. *Pengantar Pendidikan* . PT Geelora Aksara Pratama, 2016
- Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek* (Jakarta: PT. Rineka: 2010) 213.
- Ariani, Helse, and Ahmad, *Model Pembelajaran Inovatif untuk Pembelajaran Matematika Kelas IV Sekolah Dasar*. 33-35.
- Asfar and Nur, Model Pembelejaran problem posing & solving : meningkatkan kemampuan pemecahan masalah .41
- Budiman, Andri, Tumpak Op, Sianturi Sekolah, Tinggi Teologi, and Injili Philadelphia. "Pengaruh Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Peserta Didik." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2022).
- Daniel Stefanus, Sejarah Pendidikan Agama Kristen Tokoh-Tokoh Besar Pendidikan Agama Kristen (Bina Media Informasi : Bandung 2009)127-128.
- Donni Juni Priansa. *Pengembangan Strategi& Model Pembelajaran(Inovatif, Kreatif, Dan Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik*. Edited by Tim Redaksi Pustaka Setia. Jl.BKR(Lingkar Selatan) No.162-164: CV PUSTAKA SETIA , 2017.
- Dwika Aresty, Aurelia, and Suparno Ringkang. "Analisis Faktor-Faktor Pendorong Keaktifan Belajar Pada Pembelajaran Seni Tari (Kajian Teoritis)." *Daerah Khusus Ibukota Jakarta*. Vol. 3, 2023.
- Endang Sri Wahyuningsih. *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Elgiva Miarta Syahbana. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Menggunakan Model Problem Posing Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Langlangbuana,". Vol. 17, No. 1, Juni 2019.



- Firdiana Astutik, Integrasi *Model Problem Based Learning* pada pembelajaran Berdiferensiasi Di sekolah Dasar Untuk Mewujudkan *School Well- Being* Di Era Merdeka Belajar (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2023).
- Hariato. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* . Yogyakarta: : Andi, 2015
- Huda, Mifthul. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis Dan Paragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Harianja Joko Krismanto, dkk. *Tipe-Tipe Model Pembelajaran Kooperatif*. Edited by Abdul Karim& Janner Simarmata. Yayasan Kita Menulis : Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Jusriana, A, Hading Pendidikan Fisika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, and Uin Alauddin Makassar. “Efektivitas Metode Pembelajaran Problem Posing Tipe Pre Solution Posing Terhadap Kemampuan Menganalisis Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Fisika* 7, no. 2 (2019).
- Kamza, Muhjam, Husaini Ibrahim, and Ayu Indah Lestari. “Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi Dengan Tipe Buzz Group Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (September 19, 2021): 4120–26.
- Kezia Rikawati and Debora Sitinjak,” Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Metode Ceramah Interaktif,” *Journal Of Educational Chemistry(JEC)* 2,no.2.
- Nabila, S, and E F Firdaus. “Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Berpikir Kritis Matematis.” Vol. 7, 2020.
- Panu, Rasmi Hi, and Eko Purnomo. “Jurnal Pedagogik Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Biologi Pada Siswa Kelas V Sdn 4 Tidore Kepulauan” 12, no. 1 (2024).
- “Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ Website: [Http:// Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Semnaslit](http://Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Semnaslit) E-ISSN: 2745-6080,” n.d 7 Oktober 2020.
- Rahayu, Sri. *Desain Pembelajaran Aktif (Active Learning)*. Yogyakarta : Ananta Vidya, 2020.
- Rikawati, Kezia, and Debora Sitinjak. “Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif.” *Journal of Educational Chemistry (JEC)* 2, no. 2 (September 24, 2020): 40.
- Rokhanah, Nur, Asri Widowati, and Eko Hari Sutanto. “Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD).” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (August 17, 2021): 3173–80.



- Ronny, Hasudungan, Tianggur Medi. ‘’ Pengantar Pendidikan Agama Kristen. Yogyakarta: Andi, 2020.’’
- Robert R, Boehlke Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen (Jakarta : Gunung Mulia ,2010).
- Rikawati, Kezia, and Debora Sitinjak. “Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif.” *Journal of Educational Chemistry (JEC)* 2, no. 2 (September 24, 2020): 40.
- Shoimin,68 *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum* 2013. 135.
- Sri Rahayu, Desain Pembelajaran Aktif (Active Learning) Yogyakarta : Ananta Vidya,2022) 3.
- Sinar. *Metode Acitive Learning*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sianturi Yuri Anty,“ Problem posing terhadap berpikir kritis dalam pembelajaran pendidikan agama kristen” *journal pendidikan dan teologi kristen* vol 19 no,1(2021).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung, 2019).
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* . Jakarta : Rineka Cipta, 2014.
- Syafrida Hafni Sahir, *Meteorodologi Penelitian* (Bantul-jogjakarta : Penerbit Kbm Indonesia Anggota IKAPI, 2021).
- Wahyuningsih, Endang Sri. *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*. Sleman : Deepublish, 2020.
- Yonatan & Hardi. “Model Dan Strategi Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil Sinoptik Dan Implementasinya Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen .” *Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. No,1. (2021): 9–14.
- Yuniar Hayati. *Asiknya Belajar Daring” Why Not’* . Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022.
- Yunita Sepriana,Abdillah and Dewi Pramita,” *Penerapan Model Pembelajaran Problem posing Untuk meingkatkan Pemahaman Konsep Pembelajaran Tahun Akademik 2015/ 2016,” Pendagoria FKIP UMMat* 7,no. 1(2018):5